



PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR

Novelina Yunita ✉

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2012

Disetujui Juli 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:

Financial Performance; Intellectual Capital; Market Value

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai pasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang secara konsisten listing selama tahun 2009-2010, dan diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar.

Abstract

The purpose of this research is to find out the influence of intellectual capital to financial performance and market value. Sample for this research is manufacturing enterprises which are consistently registered during period of 2009-2010, and collected using method of purposive sampling. The methods of data analysis was using descriptive analysis and inferensial analysis using Partial Least Square (PLS). The results shown that intellectual capital is influenciny financial performance and market value.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: akuntansi.unnes@gmail.com

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam dekade terakhir ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini berdampak pada semakin ketatnya persaingan bisnis antar perusahaan. Meskipun dalam tekanan persaingan yang ketat, tidak menyebabkan pebisnis urung melanjutkan usahanya, bahkan semakin terpacu untuk melakukan inovasi-inovasi bagi perusahaan agar keberlangsungan usaha mereka dapat terjamin. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut merupakan prestasi bagi manajemen (Ermayanti, 2009). Sehingga harapannya kinerja perusahaan selalu menunjukkan performa yang baik. Akan tetapi ada kalanya kinerja perusahaan mengalami penurunan, dan akibatnya kepentingan salah satu anggotanya tidak terpenuhi dengan baik. Di Indonesia, penurunan kinerja ini sangat terasa sekali pada saat terjadi krisis ekonomi global pada tahun 2008. Dimana akibat hal tersebut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sampai 10,38% per 8 oktober 2008, bahkan kegiatan bursa saham di Indonesia harus ditutup beberapa hari (Kompas.com). Selain mengindikasikan kinerja yang tidak baik dari perusahaan, penurunan harga saham juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai pasar perusahaan yang bersangkutan, karena nilai pasar merupakan jumlah atau besaran harga saham yang mau dibayar oleh investor. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan di Indonesia masih memiliki kinerja keuangan dan nilai pasar yang tidak stabil.

Penurunan kinerja dan nilai pasar tersebut dapat dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen yang tidak maksimal terhadap sumber daya-sumber daya perusahaan. Dan dewasa ini sumber daya yang sangat potensial untuk meningkatkan kinerja dan nilai pasar adalah modal intelektual. Hal ini didukung oleh pendapat Bontis (1998, dalam Wahdikorin, 2010) yang menyebutkan bahwa modal intelektual diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Penelitian mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan ataupun nilai pasar telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun hasilnya masih menunjukkan ketidak-konsistenan. Di antara peneliti-peneliti tersebut adalah Bontis *et.al* (2000), Firer dan Williams (2003), Chen *et.al* (2005), Tan *et.al* (2007), Ulum

(2007), Kuryanto dan Syafruddin (2008), dan Solikhah dkk. (2010). Karena masih ditemuinya kesenjangan antara harapan para anggota perusahaan dengan kenyataan yang terjadi dan ketidak-konsistenan dalam hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengkaji ulang.

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2010. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi karena ruang lingkupnya yang luas menyebabkan banyak modal yang terlibat di dalamnya termasuk modal intelektual, di samping itu perusahaan manufaktur masih menggunakan salah satu komponen penting dari modal intelektual dalam produksinya yaitu *human capital*. Dimana pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan dan nilai pasar. Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi (1) *Current Ratio* (CR) untuk mengukur kemampuan kekayaan lancar (yang dapat segera dijadikan uang) perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek, (2) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menghitung seberapa besar jumlah rupiah yang dipinjam untuk investasi ekuitas, dan (3) *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Adapun untuk variabel nilai pasar diukur dengan proksi (1) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan untuk melihat perbandingan harga per lembar saham terhadap pendapatan per sahamnya, (2) *Price To Book Value* (PBV) merupakan rasio yang dilihat dengan cara membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan, dan (3) *Annual Stock Return* (ASR) merupakan rasio yang mengukur perubahan harga saham termasuk deviden dan disesuaikan untuk setiap saham yang bervariasi, total return dari saham yang dimiliki berasal dari dua sumber : deviden dan distribusi kas lain dan *capital gains* (Siegel, 2002 dalam Tan *et al.*, 2007).

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu modal intelektual yang diukur menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Dalam metode ini modal intelektual diukur dengan cara menjumlahkan *value added* yang dihasilkan oleh tiga komponen pembentuk

modal intelektual itu sendiri. Adapun tiga komponen pembentuk modal tersebut adalah *structural capital*, *human capital*, dan *customer capital*. Brinker (1997, dalam Ulum, 2009) mendefinisikan ketiga komponen tersebut sebagai berikut : (1) *Structural capital* adalah infrastruktur yang mendukung *human capital*, (2) *Human capital* adalah kemampuan dari karyawan untuk memberikan solusi kepada pelanggan, untuk berinovasi, dan memperbaharui, (3) *Customer capital* adalah hubungan antara pelanggan dan siapa pun yang berkaitan dengan perusahaan.

Mengacu pada *Resource Based Theory* (RBT), modal intelektual merupakan sumber daya yang bersifat heterogen, oleh karena itu performanya antara perusahaan yang satu dengan yang lain tidak akan sama. Dengan adanya perbedaan performa dari sifat heterogen yang dimilikinya, modal intelektual mampu menciptakan karakter unik bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan keunggulan kompetitif yang ada, perusahaan dapat mengalahkan pesaing-pesaingnya sehingga mampu menguasai pangsa pasar. Adanya pangsa pasar yang baik akan membawa angin segar bagi kinerja keuangan perusahaan atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai peningkatan kinerja perusahaan ke arah yang lebih baik.

Tidak hanya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, modal intelektual juga berpengaruh terhadap nilai pasar. Hal ini telah dibuktikan secara empiris oleh Chen *et.al* (2005) yang mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham Taiwan. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa investor akan memberikan apresiasi atau nilai yang tinggi terhadap perusahaan dengan tingkat efisiensi modal intelektual yang baik. Apresiasi investor tersebut akan dicerminkan oleh harga jual saham perusahaan, investor akan membayar lebih tinggi saham per-

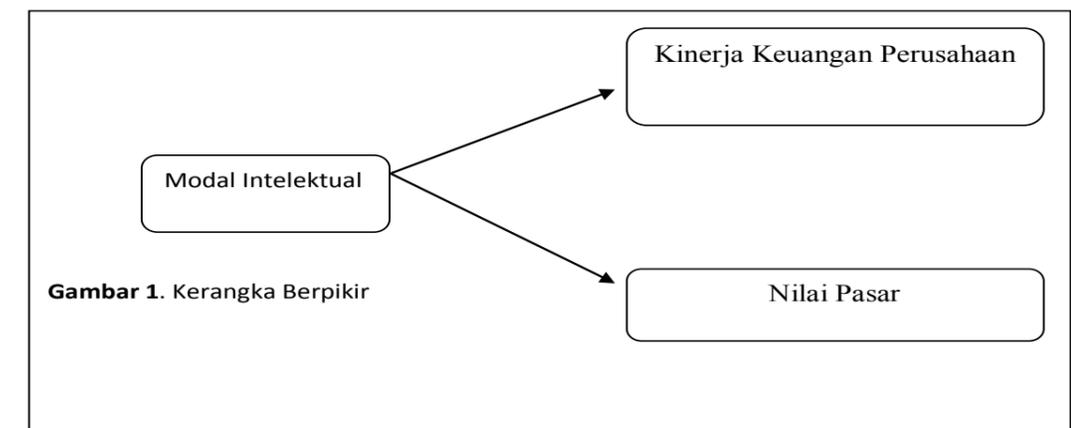
usahaan yang memiliki kinerja modal intelektual yang tinggi dibandingkan perusahaan dengan kinerja modal intelektual yang rendah. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengelola dengan baik modal intelektual yang dimiliki perusahaan agar selalu menampilkan performa yang maksimal. Hubungan ketiga variabel di atas dapat digambarkan pada gambar 1. kerangka berfikir.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : (1) H1: Kinerja modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (2) H2 : Kinerja modal intelektual berpengaruh terhadap nilai pasar. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan. Data sekunder ini diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu dengan melihat laporan keuangan dan *fact book* perusahaan yang dipublikasikan di situs www.idx.co.id. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode alternatif *Partial Least Square* (PLS). Alasan penggunaan PLS karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel laten. Selain itu karena PLS merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil, dan data tidak harus berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel independen, yakni modal intelektual (VAICTM) dan komponen yang membentuknya yaitu VACA, VAHU, dan STAVA dapat di lihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, modal intelektual yang dicerminkan oleh VAICTM memiliki nilai minimal 1,34; maksimal 11,98; dan rata-rata sebesar 3,47.



Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Independen

Variabel	Minimal	Maximal	Mean	Stadev	
MODAL IN-TELEKTUAL (VAIC™)	VACA	0,07	1,09	0,34	0,17
	VAHU	1,14	10,57	2,60	1,58
	STAVA	0,13	0,91	0,53	0,18
	VAIC™	1,34	11,98	3,47	1,93

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Hal ini mengandung arti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia mampu menciptakan *value added* sebesar Rp 3,47 dari setiap rupiah yang diinvestasikan. Dan *value added* terendah yang mampu diciptakan atau dimiliki oleh perusahaan manufaktur Indonesia adalah Rp 1,34, sedangkan yang tertinggi adalah Rp 11,98.

Hasil analisis statistik deskriptif selanjutnya adalah untuk variabel dependen kinerja keuangan dan nilai pasar yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Variabel dependen yang pertama adalah kinerja keuangan, variabel ini diukur menggunakan indikator *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA). Ketiga indikator tersebut memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,96; 1,02; dan 12,61. Dengan nilai rata-rata CR sebesar 2,96 mengandung arti bahwa tingkat likuiditas perusahaan manufaktur di Indonesia tergolong bagus karena setiap Rp1 utang lancar dijamin oleh Rp 2,96 aktiva lancarnya. Nilai rata-rata DER sebesar 1,02 mencerminkan bahwa modal perusahaan manufaktur di Indonesia lebih banyak dibiayai oleh utang dari pihak ketiga. Nilai rata-rata ROA sebesar 12,61 mengandung makna bahwa setiap Rp 1 yang diinvestasikan ke dalam *asset* perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 12,61.

Indikator *Price Earning Ratio* (PER), *Pri-*

ce to Book Value (PBV), dan *Annual Stock Return* (ASR) yang digunakan untuk mengukur nilai pasar, sebagai variabel dependen kedua, memiliki nilai rata-rata sebesar 11,97; 3,05; dan 0,58. Nilai rata-rata PER sebesar 11,97 bermakna bahwa untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan oleh perusahaan dibayar oleh investor sebesar Rp 11,97. Rata-rata PBV sebesar 3,05 mengandung arti bahwa setiap Rp 1 nilai buku perusahaan dihargai oleh investor sebesar Rp 3,05. Untuk nilai rata-rata ASR sebesar 0,58 mengandung makna bahwa perusahaan mempunyai tingkat pengembalian saham termasuk devidennya per tahun sebesar 0,58 kali dibandingkan harga saham pada awal tahun.

Hasil analisis inferensial menggunakan alat uji berupa PLS adalah sebagai berikut:

a. Uji Outer Model atau Model Pengukuran

Tujuan dari pengujian *outer model* ini untuk melihat keceratan hubungan antara indikator dengan variabel latennya, dan setelah dilakukan pengujian ulang sebanyak dua kali terhadap variabel yang dibangun dengan indikator reflektif maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa untuk variabel kinerja keuangan dan nilai pasar hanya mampu diukur oleh satu indikator yaitu ROA untuk kinerja keuangan dan PBV

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Dependen

Variabel	Minimal	Maximal	Mean	Stadev	
K I N E R J A KEUANGAN	CR	0,29	13,65	2,96	2,48
	DER	0,1	8,44	1,02	1,21
	ROA	0,23	41,16	12,61	8,99
NILAI PASAR	PER	0,8	79,82	11,97	10,12
	PBV	0,25	35,45	3,05	5,45
	ASR	-0,75	7,6	0,58	1,10

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Tabel 3. Hasil Uji Outer Model setelah recalculate kedua (untuk konstruk dengan indikator reflektif)

	Original Sample	Stand. Dev.	Stand. Error	T Statistics	Keterangan
ROA <- Y1	1.000	0.000			signifikan
PBV <- Y2	1.000	0.000			signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

untuk nilai pasar. Penilaian selanjutnya melihat validitas indikator untuk variabel yang dibangun dengan pendekatan formatif. Adapun hasil uji *outer model*-nya dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4. tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator yang valid digunakan untuk mengukur konstruk modal intelektual adalah VACA dan VAHU, sedangkan indikator STAVA masih menunjukkan nilai *t-statistics* dibawah nilai *t-tabel* yang disyaratkan (1.988) atau dengan kata lain tidak signifikan, sehingga tidak valid untuk mengukur konstruk modal intelektual.

b. Uji Inner Model atau Model Struktural

Hasil uji *inner model* dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5. dapat disimpulkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan koefisien estimasi sebesar 0,813 yang bermakna bahwa keceratan hubungan modal intelektual dengan kinerja keuangan sebesar 0,813. Adapun nilai *t-statistics* yang dihasilkan adalah sebesar 17,132 yang signifikan pada $p = 5\%$. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang mengatakan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Terbuktinya pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chen *et.al* (2005), Tan *et.al* (2007), Ulum (2007), dan Solikhah dkk. (2010). Hasil penelitian ini juga mendukung *Resource Based Theory* (RBT), teori ini mengatakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen sehingga memungkinkan untuk menciptakan *competitive advantage* bagi perusahaan. Modal intelektual merupakan salah satu sumber daya yang memiliki karakter tersebut, sehingga dengan pemanfaatan *compe-*

titive advantage yang maksimal dari modal intelektual tersebut akan meningkatkan *value added* perusahaan, sebab dengan *competitive advantage* yang dimilikinya maka perusahaan mampu mengalahkan pesaing-pesaingnya di pasar dan mampu menghadapi gejolak perubahan bisnis. Dan peningkatan *value added* ini akan tercermin pada kinerja perusahaan yang semakin baik pula.

Berdasarkan Tabel 5. juga dapat disimpulkan bahwa untuk pengaruh modal intelektual terhadap nilai pasar menghasilkan nilai estimasi sebesar 0,789 dan *t-statistics* sebesar 11,188 (signifikan pada $p = 5\%$). Oleh karena hasil *t-statistics* lebih besar dari nilai *t-tabel* yang disyaratkan 1.988 (sig. 5%), maka hipotesis kedua yang mengatakan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap nilai pasar dapat diterima. Diterimanya hipotesis kedua dalam penelitian ini konsisten dengan temuan peneliti sebelumnya, yakni Chen *et. al* (2005), yang mengatakan bahwa investor akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang tinggi. Investor cenderung akan memberikan apresiasi lebih terhadap perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual sebagai sumber dayanya karena dengan begitu perusahaan akan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham atau pemiliknya. Maksimalisasi dalam pemanfaatan modal intelektual juga mampu menghantarkan perusahaan dalam kesinambungan usaha. Sebab kesinambungan usaha juga dipengaruhi oleh sistem tata kelola dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, salah satunya adalah modal intelektual. Buruknya tata kelola terhadap modal intelektual akan berdam-

Tabel 4. Hasil pengujian Outer Model (untuk konstruk dengan indikator formatif)

	Original Sample	Stand. Dev.	Stand. Error	T Statistics	Keterangan
VACA <- X	0.676	0.138	0.138	4.898	signifikan
VAHU <- X	0.711	0.242	0.242	2.940	signifikan
STAVA <- X	0.011	0.186	0.186	0.063	tidak signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Tabel 5. Hasil Uji Inner Model

	Original Sample	Stand. Dev.	Stand. Error	T Statistics
MI=>KK	0,813	0,048	0,048	17,132
MI=>NP	0,789	0,071	0,071	11,188

Ket: MI = Modal Intelektual (X)

KK = Kinerja Keuangan (Y1)

NP = Nilai Pasar (Y2)

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

pak pada penurunan *value* perusahaan, sedangkan tata kelola yang baik terhadap modal intelektual akan meningkatkan *value* bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan modal intelektual mampu menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan, dimana dengan keunggulan kompetitif tersebut perusahaan mampu meraih *performa* yang baik. Adanya *performa* baik dan kesinambungan usaha yang dimiliki oleh perusahaan akan memikat banyak investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, sehingga dengan begitu nilai pasar pun akan meningkat. Oleh karena itu, bukti empiris mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai pasar sesuai dengan konsep *Resource Based Theory* (RBT).

Penutup

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Modal intelektual terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal intelektual mampu menggerakkan kinerja perusahaan, sebab dengan keunggulan kompetitif yang diciptakan oleh modal intelektual perusahaan mampu beradaptasi pada perubahan-perubahan yang ada di lingkungan bisnis, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat terjaga dengan baik. (2) Modal intelektual terbukti berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, ketika modal intelektual dikelola dengan maksimal dapat menghantarkan perusahaan pada *performa* yang baik. Dan dengan adanya *performa* baik yang ditunjukkan oleh perusahaan maka akan menarik banyak investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga nilai pasar perusahaan pun akan mengalami peningkatan. Selama melakukan penelitian ini peneliti menemui beberapa keterbatasan antara lain penelitian ini menggunakan metode pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh Pulic, di mana dengan metode tersebut sa-

lah satu komponen pembentuk modal intelektual dinyatakan tidak valid untuk mengukur modal intelektual objek penelitian. Penelitian ini hanya menggolongkan komponen pembentuk modal intelektual ke dalam tiga komponen, sehingga komponen pembentuk modal intelektual kapital lain yang tergabung dalam *intellectual property* tidak ikut terhitung. Masing-masing variabel dependen, kinerja keuangan dan nilai pasar dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga indikator penduga, namun pada kenyataannya masing-masing variabel hanya mampu dijelaskan oleh satu indikator saja. Saran yang peneliti ajukan agar berguna bagi peneliti selanjutnya adalah hendaknya peneliti yang akan datang mempertimbangkan untuk menggunakan metode pengukuran modal intelektual selain metode VAICTM. Menggunakan klasifikasi modal intelektual lain agar diperoleh gambaran modal intelektual yang menyeluruh. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan indikator penduga kinerja perusahaan dan nilai pasar supaya diperoleh hasil yang maksimal seperti *cash ratio* untuk kinerja perusahaan dan *Deviden Pay out Ratio* (DPR) untuk nilai pasar.

Daftar Pustaka

- Bontis, Nick., William Chua Chong Keow, dan Stanley Richardson. 2000. "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1, No. 1, pp.85-100.
- Chen, Ming Chin., Shu Ju Cheng, dan Yuh-chang Hwang. 2005. "An Empirical Investigation of the Relationship Between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6, No. 2, pp.159-176.

- Ermayanti, Dwi. 2009. *Kinerja Keuangan Perusahaan*. <http://wordpress.com/2009/10/15/kinerja-keuangan-perusahaan/> (10 November 2011).
- Fire, Steven dan S. Mitchell Williams. 2003. "Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4, No. 3, pp. 348-360.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Kuryanto, Benny dan M. Syafruddin. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan". *SNA XI*. Pontianak.
- Laporan Keuangan Audit Tahun 2009 dan 2010. www.idx.co.id. (12 November 2011).
- Solikhah, Badingatus., Abdul Rohman, dan Wahyu Meiranto. 2010. "Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth, dan Market Value; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Specification". *SNA XIII*. Purwokerto.

- Tan, Hong Pew., David Plowman, dan Phil Hancock. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Companies". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8, No. 1, pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul. 2007. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia". *Tesis Dipublikasikan*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- . 2009. *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahdikorin, Ayu. 2010. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009". *Skripsi Dipublikasikan*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Wulan, Wahyu Satriani Ari. 2008. *Tahun 2008, IHSG Berprestasi dan Terpuruk*. www.kompas.com. (23 November 2011).